

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.2.1 Sejarah Perusahaan

Berdiri tepat 50 tahun yang lalu, PT Lippo General Insurance, Tbk (LippoInsurance/ Perseroan) senantiasa berusaha untuk menjadi yang terdepan dalam pengembangan solusi inovatif yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dan tuntutan nasabah, namun juga terus berkembang seiring dengan perubahan preferensi konsumen dan perekonomian.

Selama setahun terakhir Lippo Insurance melanjutkan semangat tersebut, dengan menampilkan tema *Service Excellence to the Next Level*. Dengan memenuhi tidak hanya kebutuhan yang belum terpenuhi, namun juga yang tidak disadari oleh nasabah, Perseroan berhasil mengakhiri tahun 2013 dengan pertumbuhan premi bruto sebesar 46% dan laba sebesar 86%.

Dari sisi pelayanan, Lippo Insurance terus memperkuat pengaruh hanya terhadap masyarakat luas dengan mengandalkan *Service Ambassador* yaitu satu gugus tugas profesional yang berdedikasi dan senantiasa berupaya untuk menyempurnakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan nasabah yang terus berubah.

Selain itu, bertepatan dengan ulang tahunnya yang ke-50, pada tahun 2013 Lippo Insurance dianugerahi sertifikat ISO 9001: 2008 oleh URS *Services*

Indonesia. Pengakuan tersebut menjadi bukti atas komitmen Perseroan yang tak diragukan terhadap standar pelayanan tertinggi dan senantiasa ditingkatkan.

Berdasarkan Anggaran Dasar, maksud dan tujuan Perseroan adalah berusaha dalam bidang asuransi kerugian. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut Perseroan melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut:

- a. Mengadakan dan menutup perjanjian-perjanjian asuransi kerugian, termasuk perjanjian-perjanjian reasuransinya.
- b. Melaksanakan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan asuransi kerugian dalam arti seluas-luasnya, dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

4.2.2 Visi dan Misi Perusahaan

a. Visi Perusahaan

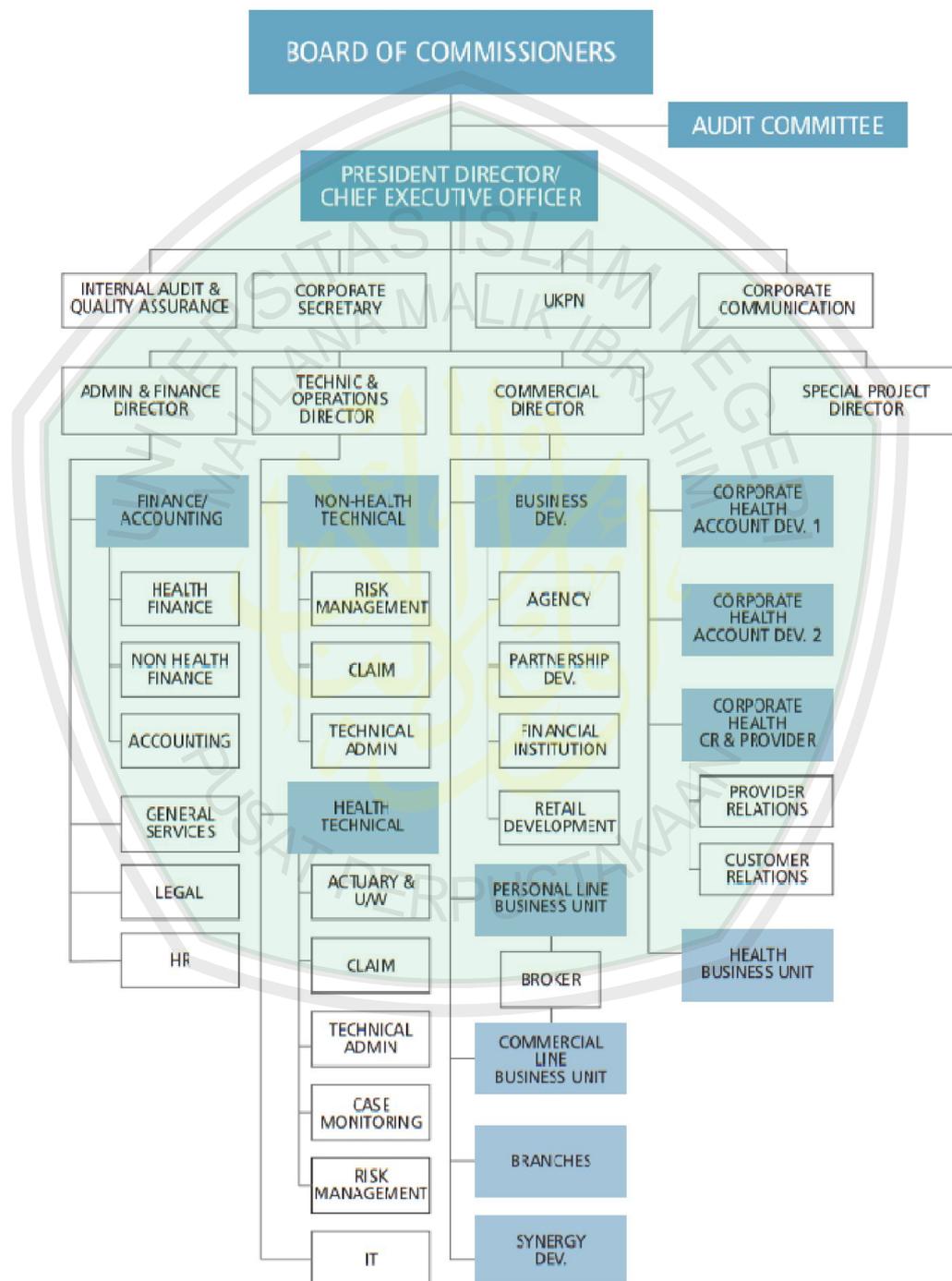
Menjadi salah satu perusahaan asuransi umum terkemuka di Indonesia dengan akses yang kuat dalam jaringan internasional.

b. Misi Perusahaan

Menjalankan usaha perasuransian umum secara profesional dan penuh kehati-hatian serta berkomitmen tinggi untuk mencapai pertumbuhan yang sehat melalui standarpelayanan yang super.

4.2.3 Struktur Organisasi Perusahaan

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Perusahaan



4.2 Analisis Data

4.2.1 Penerapan Metode Pengukuran Properti Investasi pada PT Lippo General Insurance, Tbk

Untuk saat ini, PT Lippo General Insurance, Tbk. menerapkan metode nilai wajar dalam properti investasi berdasarkan PSAK 13, yang diadopsi penuh dari IAS 40. Dengan menerapkan metode nilai wajar, sehingga perusahaan harus menggunakan jasa dari *appraisal* (Kantor Jasa Penilai Publik) sesuai yang disebutkan di Catatan Atas Laporan Keuangan dan properti investasi tidak disusutkan. Hal ini sudah sesuai dengan ketentuan islam, bahwa properti investasi harus dicatat sesuai dengan benar sesuai dengan standar yang berlaku umum. Hal ini sesuai dengan surat Al Baqarah ayat 282 berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ.....

‘ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya”

Untuk mengetahui hasil dari investasi properti investasi adalah dengan cara membandingkan nilai properti investasi saat ini dengan nilai properti investasi pada tahun sebelumnya. Kemudian terdapat selisih nilai, apabila terjadi selisih lebih maka akan diakui sebagai pendapatan investasi dan apabila nilai properti investasi saat ini lebih rendah apabila dibandingkan tahun sebelumnya, maka selisih tersebut diakui sebagai kerugian investasi yang akan mengurangi pos hasil

(pendapatan) investasi. Untuk mengetahui nilai dari properti investasi pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Rincian dari Properti Investasi Metode Nilai Wajar

Keterangan	2013	2012
Harga Perolehan		
Tanah	16.998.305.000	16.998.305.000
Ruang Kantor	9.096.285.000	11.843.745.000
Reklasifikasi	-	(2.747.460.000)
	<u>26.094.590.000</u>	<u>26.094.590.000</u>
Ditambah dengan		
Kenaikan Nilai		
Tanah	5.088.695.000	3.937.695.000
Ruang Kantor	5.457.971.300	2.195.790.356
	<u>10.546.666.300</u>	<u>6.133.485.356</u>
Total Properti Investasi	36.641.256.300	32.228.075.356

Sumber: Annual Report PT Lippo General Insurance, Tbk Tahun 2013

Dengan penjelasan dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa nilai dari properti investasi pada tahun 2013 adalah sebesar Rp 36.641.256.300. Nilai tersebut merupakan hasil dari penilaian pihak ketiga yang memiliki kompetensi yang sesuai. Dari tabel 4.1 juga dapat diketahui jumlah laba kenaikan atas properti investasi adalah sebesar Rp 4.413.180.944, yang merupakan hasil selisih nilai properti investai tahun 2013 dan 2012. Dalam melakukan penilaian, maka pihak ketiga harus benar-benar melakukan penilaian secara tepat, sehingga tidak terjadi manipulasi nilai, sehingga nilai dari properti investasi dalam laporan keuangan benar-benar mencerminkan dari properti investasi tersebut.

Setelah diketahui laba kenaikan nilai atas properti investasi, maka kemudian dihitung hasil investasi dari keseluruhan kegiatan investasi yang dilakukan oleh

perusahaan. Total dari hasil investasi yang didapat oleh PT Lippo General Insurance, Tbk pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Rincian dari Hasil Investasi

Pihak ketiga	
Dividen	7.546.499.841
Bunga deposito	7.443.655.982
Laba kenaikan nilai properti investasi	4.413.180.944
Bunga obligasi	2.050.170.000
Pendapatan sewa	1.056.713.978
Laba atas kenaikan nilai wajarefek yang belum direalisasi diperdagangkan	332.500.000
Amortisasi diskonto obligasi	18.774.680
Bunga dari investasi lainnya	-
	<hr/> 22.861.495.425
Pihak-pihak berelasi	
Dividen	24.923.976.664
Bunga deposito	245.616.420
	<hr/> 25.169.593.084
Laba selisih kurs atas investasi	24.787.879.656
	<hr/> 24.787.879.656
Total	<hr/> 72.818.968.165

Sumber: Annual Report PT Lippo General Insurance, Tbk Tahun 2013

Setelah dilihat pada tabel 4.2 tentang hasil investasi, dapat diketahui bahwa hasil dari seluruh kegiatan investasi adalah sebesar Rp 72.818.968.165. Hasil dari keseluruhan kegiatan investasi akan dijumlahkan dengan pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan lainnya, seperti hasil *underwriting*, dan kemudian akan dikurangi dengan beban operasi perusahaan, sehingga akan diketahui berapa laba usaha (operasi) perusahaan pada tahun 2013.

Dalam menerapkan metode nilai wajar, maka properti investasi tidak disusutkan, sehingga tidak muncul beban penyusutan atas properti investasi di dalam beban usaha dari perusahaan. Sehingga laba usaha perusahaan sendiri akan lebih tinggi karena tidak perlu dikurangi beban penyusutan atas properti investasi.

Jumlah dari Laba Usaha perusahaan yang terdapat dalam laporan laba rugi komprehensif perusahaan pada tahun 2013 dapat diketahui dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
PT LIPPO GENERAL INSURANCE TBK
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF
Untuk Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal
31 Desember 2013
 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PENDAPATAN USAHA		
Pendapatan underwriting		
Premi bruto		
Pihak ketiga	775.633.640.887	
Pihak-pihak berelasi	14.611.018.896	
		790.244.659.783
Premi Asuransi	(119.259.981.230)	
Pihak ketiga	(2.796.291.733)	
Pihak-pihak berelasi		(122.056.272.963)
Perubahan neto premi yang belum merupakan pendapatan		(94.517.535.380)
Pendapatan premi – neto		573.670.851.440
Beban underwriting		
Klaim bruto		
Pihak ketiga	519.866.018.243	
Pihak-pihak berelasi	11.690.920.957	
		531.556.939.200
Klaim reasuransi		(147.470.740.262)
Perubahan neto estimasi klaim retensi sendiri		15.141.053.062
Beban klaim – neto		399.227.252.000
Komisi-neto		78.297.831.520
Total beban <i>underwriting</i>		(477.525.083.520)
Hasil <i>Underwriting</i>		96.145.767.920
Hasil Investasi		72.818.968.165
PENDAPATAN USAHA		168.964.736.085
BEBAN USAHA		(70.502.456.040)
LABA USAHA		98.462.280.045

Sumber: Annual Report PT Lippo General Insurance, Tbk Tahun 2013

Dari tabel 4.3 dapat diketahui laba usaha PT Lippo General Insurance, Tbk pada tahun 2013 adalah sebesar Rp 98.462.280.045. Hal ini diperoleh setelah total pendapatan usaha perusahaan, yang berasal dari total hasil *uderwriting* dan hasil investasi, yang kemudian dikurangi dengan beban usaha. Tentu saja apabila terdapat beban penyusutan atas properti investasi, maka laba usaha perusahaan akan menurun, hal ini dikarenakan beban usaha perusahaan akan bertambah setelah ditambah beban penyusutan atas properti investasi. Selain mempengaruhi laba usaha perusahaan, tidak adanya beban penyusutan dari properti investasi juga mempengaruhi saldo laba perusahaan dan nilai dari properti investasi dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Apabila terdapat beban penyusutan maka nilai dari properti investasi dan total dari saldo laba perusahaan yang ada pada laporan posisi keuangan perusahaan pada tahun 2013 juga akan menurun.

Karena pada tahun 2013 nilai dari properti investasi meningkat apabila dibandingkan dengan pada tahun 2012, maka nilai dari properti investasi yang ada di dalam laporan posisi keuangan perusahaan pada tahun 2013 juga akan meningkat sesuai dengan penilaian atas properti investasi yang dilakukan oleh pihak Kantor Jasa Penilai Publik pada tahun 2013. Dengan adanya kenaikan juga mempengaruhi laba usaha perusahaan yang kemudian akan mempengaruhi saldo laba. Nilai properti investasi pada tahun 2013 dan total dari saldo laba dapat dilihat pada tabel 4.4 tentang laporan posisi keuangan PT Lippo General Insurance, Tbk pada tahun 2013.

Tabel 4.4
PT LIPPO GENERAL INSURANCE TBK
LAPORAN POSISI KEUANGAN
Tanggal 31 Desember 2013
 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

ASET	
Kas dan Bank	
Pihak Ketiga	13.437.683.489
Pihak-pihak berelasi	573.994.732
	14.011.678.221
Piutang Premi	
Pihak ketiga	131.891.053.476
Pihak-pihak berelasi	48.117.233.052
	180.008.286.528
Piutang reasuransi	
Pihak ketiga	14.579.917.678
Pihak-pihak berelasi	1.896.974
	14.581.814.652
Piutang lain-lain - bersih setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 693.104.271 pada 2013	13.979.742.384
Investasi	
Deposito berjangka	
Pihak ketiga	133.873.220.000
Pihak-pihak berelasi	5.000.000.000
	138.873.220.000
Efek	
Pihak ketiga	146.127.440.674
Pihak-pihak berelasi	762.547.832.700
	908.675.273.374
Penyertaan Saham	145.099.117.422
Properti investasi	36.641.256.300
Biaya dibayar di muka dan uang muka	7.924.636.413
Aset reasuransi	198.043.263.699
Pajak dibayar di muka	1.195.911.423

Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 22.290.276.196 tahun 2013	49.063.053.297
Aset takberwujud - setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp 10.798.132.242 tahun 2013	687.606.535
Aset pajak tangguhan	2.251.338.449
Aset lain-lain	1.029.405.135
TOTAL ASET	1.712.065.603.832
LIABILITAS DAN EKUITAS	
LIABILITAS	
Utang klaim	
Pihak ketiga	7.106.037.103
Pihak-pihak berelasi	8.000.000
	7.114.037.103
Utang Reasuransi	
Pihak ketiga	32.083.089.910
Pihak-pihak berelasi	2.514.134.588
	34.597.224.498
Utang Komisi	
Pihak ketiga	2.468.064.771
Pihak-pihak berelasi	39.796.397
	2.507.861.168
Utang pajak	13.809.585.747
Uang muka premi jangka panjang	13.652.990.355
Liabilitas kontrak asuransi	513.138.921.036
Liabilitas imbalan kerja	5.347.609.965
Utang Lain-lain	33.719.812.554
	623.888.042.426
TOTAL LIABILITAS	623.888.042.426
EKUITAS	
Modal saham dengan nilai nominal Rp 500 per saham. Modal dasar 350.000.000 saham. Modal ditempatkan dan disetor penuh 150.000.000 saham tahun 2013	75.000.000.000
	102.724.933.405

Tambahan modal disetor	
Keuntungan belum direalisasi perubahan nilai wajar aset keuangan tersedia untuk dijual	573.415.869.417
Saldo laba	<u>337.036.758.584</u>
TOTAL EKUITAS	1.088.177.561.406
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	1.712.065.603.832

Sumber: Annual Report PT Lippo General Insurance, Tbk Tahun 2013

Dapat dilihat pada tabel 4.4 bahwa nilai dari properti investasi sendiri tidak dikurangi oleh akumulasi penyusutan atas properti investasi. Berdasarkan PSAK 13 (yang diadopsi penuh dari IAS 40), apabila perusahaan menerapkan metode pengukuran nilai wajar, maka properti investasi tidak disusutkan. Oleh sebab itu, properti investasi harus dinilai kembali setiap tahunnya. Sesuai dengan tabel 4.1, bahwa nilai properti investasi sebesar Rp 36.641.256.300, hal ini dikarenakan properti investasi tidak disusutkan. Selain itu, nilai tersebut sesuai dengan penilaian dari Kantor Jasa Penilai Publik, selaku pihak ketiga yang memiliki kompetensi yang ditunjuk langsung oleh perusahaan untuk menilai dari properti investasi pada tahun 2013.

Adanya perbedaan nilai properti investasi pada tahun 2013 dan 2012, menghasilkan laba atas kenaikan nilai properti investasi, sehingga berdampak pada laba usaha perusahaan yang juga meningkat. Apabila laba usaha perusahaan meningkat, maka hal tersebut juga mempengaruhi saldo laba dari perusahaan. Sehingga dengan menggunakan metode nilai wajar (*fair value*), saldo laba perusahaan pada tahun 2013 adalah sebesar Rp 337.036.758.584.

4.2.2 Perbandingan Penerapan Metode Pengukuran Properti Investasi PT Lippo General Insurance, Tbk Berdasarkan PSAK 13 (Adopsi IAS 40) dengan US GAAP

Seperti yang sudah diketahui bahwa PSAK 13 (Adopsi IAS 40) dan US GAAP memiliki metode pengukuran atas properti investasi yang berbeda. Dalam PSAK 13 (Adopsi IAS 40) terdapat dua jenis metode pengukuran properti investasi, diantaranya adalah metode nilai wajar dan metode biaya. Sedangkan metode pengukuran properti investasi berdasarkan US GAAP adalah metode biaya historis. Pengukuran properti investasi dengan menerapkan metode nilai wajar dengan cara mengukur kembali nilai properti investasi setiap tahunnya tanpa menyusutkan properti investasi. Sedangkan penerapan metode biaya adalah mengukur properti investasi dengan merevaluasi properti investasi dan menyusutkan properti investasi setiap tahunnya. Untuk metode biaya historis, properti investasi diukur dengan cara menyusutkan properti investasi tanpa dilakukan penilaian kembali atas properti investasi. Tentu saja hal tersebut akan mempengaruhi dari nilai properti investasi dan juga akan berdampak pada laba usaha perusahaan. Dengan demikian, apabila mengharapkan nilai properti investasi yang tinggi dan memiliki laba operasi yang tinggi, salah satu caranya adalah menerapkan metode pengukuran atas properti investasi yang memiliki dampak terhadap nilai dari properti investasi dan laba usaha perusahaan yang paling tinggi.

4.2.2.1 Dampak Perbedaan Penerapan Metode Pengukuran Properti Investasi Terhadap Nilai Properti Investasi

Perusahaan untuk saat ini menerapkan metode nilai wajar, sehingga properti investasi tidak perlu untuk disusutkan setiap tahunnya, tetapi perusahaan harus menilai kembali properti investasi setiap tahunnya untuk mengetahui nilai wajar dari properti investasi. Berbeda apabila perusahaan menerapkan metode biaya yang juga berdasarkan PSAK 13 (Adopsi IAS 40), karena apabila perusahaan menerapkan metode biaya, maka perusahaan harus menyusutkan properti investasi setiap tahunnya tetapi perusahaan juga harus melakukan revaluasi atas properti investasi. Sehingga apabila perusahaan menerapkan metode biaya, maka dapat diketahui bahwa nilai dari properti investasi pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Rincian dari Properti Investasi Metode Biaya

Keterangan	2013	2012
Harga Perolehan		
Tanah	16.998.305.000	16.998.305.000
Ruang Kantor	9.096.285.000	11.843.745.000
Reklasifikasi	-	(2.747.460.000)
	<u>26.094.590.000</u>	<u>26.094.590.000</u>
Ditambah dengan Kenaikan Nilai		
Tanah	5.088.695.000	3.937.695.000
Ruang Kantor	5.457.971.300	2.195.790.356
	<u>10.546.666.300</u>	<u>6.133.485.356</u>
	36.641.256.300	32.228.075.356
Akumulasi Penyusutan Properti Investasi		
Tanah	-	-
Ruang Kantor	<u>6.549.415.335</u>	<u>4.516.830.412</u>
	(6.549.415.335)	(4.516.830.412)
Total Properti Investasi	<u>30.091.840.965</u>	<u>27.711.245.214</u>

Sumber: Data Olahan

Pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai dari properti investasi pada tahun 2013, apabila menerapkan metode biaya adalah sebesar Rp 30.091.840.965. Nilai tersebut sudah dikurangi dengan akumulasi penyusutan properti investasi sejak properti investasi tersebut dimiliki oleh perusahaan. Dari tabel 4.5 tersebut juga didapatkan bahwa laba kenaikan nilai properti investasi perusahaan pada tahun 2013 apabila menerapkan metode biaya adalah sebesar Rp 2.380.595.751. Hal itu didapatkan dari selisih nilai properti investasi pada tahun 2013 dan 2012.

Sedangkan apabila perusahaan menerapkan metode biaya historis yang berdasarkan US GAAP, maka perusahaan harus menyusutkan properti investasi dan tidak melakukan revaluasi atas properti investasi. Maka nilai dari properti investasi akan cenderung menurun setiap tahunnya. Sehingga nilai dari properti investasi apabila menerapkan metode nilai historis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Rincian dari Properti Investasi Metode Biaya Historis

Keterangan	2013	2012
Harga Perolehan Tanah	16.998.305.000	16.998.305.000
Ruang Kantor	9.096.285.000	11.843.745.000
Reklasifikasi	-	(2.747.460.000)
	<u>26.094.590.000</u>	<u>26.094.590.000</u>
Dikurangi dengan akumulasi penyusutan Tanah	-	-
Ruang Kantor	(4.093.328.250)	(3.638.514.000)
	<u>-</u>	<u>-</u>
Total Properti Investasi	22.001.261.750	22.456.076.000

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa nilai dari properti investasi cenderung menurun. Berbeda apabila perusahaan menerapkan metode yang ada pada PSAK 13 (Adopsi IAS 40). Hal ini disebabkan akumulasi penyusutan properti investasi yang terus meningkat, tetapi nilai (harga perolehan) dari properti investasi cenderung tetap sejak awal pembelian properti investasi. Sehingga pada tahun 2013 apabila perusahaan menerapkan metode biaya historis, maka nilai dari properti investasi sebesar Rp 22.001.261.750. Dan dari tabel 4.6 juga dapat dilihat bahwa perusahaan akan mengalami rugi penurunan nilai properti investasi pada tahun 2013 sebesar Rp 454.814.250.

Apabila dibandingkan dengan metode biaya dan biaya historis, metode nilai wajar memiliki nilai properti investasi yang lebih besar yaitu Rp 36.641.256.300. Hal ini dikarenakan metode nilai wajar tidak menyusutkan properti investasinya setiap tahunnya, berbeda dengan metode biaya dan metode biaya historis. Selain itu, dengan menerapkan metode nilai wajar, perusahaan setiap tahunnya akan melakukan penilaian ulang untuk mengetahui nilai wajar properti investasi, sehingga nilai properti investasi semakin lama cenderung akan semakin meningkat.

Apabila dibandingkan antara metode biaya dan metode biaya historis, nilai properti investasi dengan menerapkan metode biaya cenderung lebih tinggi apabila dibandingkan dengan metode biaya historis. Hal ini karena dengan menerapkan metode biaya properti investasi akan direvaluasi walaupun properti investasi selalu disusutkan setiap tahunnya. Dengan merevaluasi properti investasi, diharapkan nilai dari properti investasi akan naik setiap

tahunnya. Berbeda dengan metode biaya historis yang hanya menyusutkan properti investasi tanpa diikuti dengan revaluasi atas properti investasi. Sehingga nilai dari properti investasi akan cenderung terus menurun karena terus disusutkan, sehingga hal tersebut juga akan berdampak kepada kerugian atas hasil investasi dari properti investasi.

4.2.2.2 Dampak Perbedaan Penerapan Metode Pengukuran Properti Investasi Terhadap Laba Usaha Perusahaan

Selain akan berdampak kepada nilai dari properti investasi, penerapan metode pengukuran properti investasi juga akan berdampak kepada laba usaha perusahaan. Hal ini bermula dengan adanya perbedaan laba/ rugi selisih properti investasi antara tahun 2013 dan 2012. Jumlah laba/ rugi selisih nilai properti investasi dari penerapan masing-masing metode pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Laba/ Rugi dari Nilai Properti Investasi Tahun 2013
Masing-Masing Metode

Metode yang Digunakan	Nilai Tahun 2013	Nilai Tahun 2012	Laba/ Rugi Nilai Properti Investasi Tahun 2013
Metode Nilai Wajar (PSAK 13/ IAS 40)	36.641.256.300	32.228.075.356	Rp 4.413.180.944
Metode Biaya (PSAK 13/ IAS 40)	30.091.840.965	27.711.245.214	Rp 2.380.595.751
Metode Biaya Historis (US GAAP)	22.001.261.750	22.456.076.000	(Rp 454.814.250)

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa apabila perusahaan menerapkan metode nilai wajar, maka perusahaan akan mendapatkan laba kenaikan nilai properti investasi yaitu sebesar Rp 4.413.180.944. Hal ini karena dampak dari tidak disusutkannya properti investasi apabila menerapkan metode nilai wajar dan properti investasi setiap tahunnya dinilai kembali sehingga diketahui nilai wajarnya. Apabila perusahaan menerapkan metode biaya, maka perusahaan akan menyusutkan properti investasi walaupun properti investasi tetap direvaluasi. Berbeda dengan penerapan metode nilai wajar dan metode biaya yang sama berdampak terhadap kenaikan nilai properti investasi, apabila perusahaan menerapkan metode biaya historis, perusahaan akan mengalami rugi atas penurunan nilai properti investasi sebesar Rp 454.814.250. Hal ini karena dampak penerapan metode biaya historis yang tidak melakukan revaluasi atas properti investasi, tetapi properti investasi terus disusutkan setiap tahunnya, sehingga nilai dari properti investasi akan terus menurun.

Laba/ rugi selisih nilai properti investasi akan berdampak kepada hasil seluruh kegiatan investasi pada tahun 2013. Hal ini karena investasi berupa properti investasi ini merupakan salah satu kegiatan investasi perusahaan dan hasil investasi dari properti investasi adalah laba kenaikan nilai properti investasi. Sehingga dapat diketahui hasil dari seluruh kegiatan investasi perusahaan pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Rincian dari Hasil Investasi Tahun 2013
Masing-Masing Metode

Keterangan	Nilai Wajar	Biaya	Biaya Historis
Pihak ketiga			
Dividen	7.546.499.841	7.546.499.841	7.546.499.841
Bunga deposito	7.443.655.982	7.443.655.982	7.443.655.982
Laba kenaikan nilai properti investasi	4.413.180.944	2.380.595.751	(454.814.250)
Bunga obligasi	2.050.170.000	2.050.170.000	2.050.170.000
Pendapatan sewa	1.056.713.978	1.056.713.978	1.056.713.978
Laba atas kenaikan nilai wajar efek yang belum direalisasi diperdagangkan	332.500.000	332.500.000	332.500.000
Amortisasi diskonto obligasi	18.774.680	18.774.680	18.774.680
Bunga dari investasi lainnya	-	-	-
	22.861.495.425	20.496.742.732	17.993.500.231
Pihak-pihak berelasi			
Dividen	24.923.976.664	24.923.976.664	24.923.976.664
Bunga deposito	245.616.420	245.616.420	245.616.420
	25.169.593.084	25.169.593.084	25.169.593.084
Laba selisih kurs atas investasi	24.787.879.656	24.787.879.656	24.787.879.656
	24.787.879.656	24.787.879.656	24.787.879.656
Total	72.818.968.165	70.454.215.472	67.950.972.971

Sumber: Data Diolah

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pada laba atas kenaikan nilai properti investasi yang disebabkan oleh penerapan masing-masing metode pengukuran, sehingga berdampak pada hasil keseluruhan kegiatan investasi PT Lippo General Insurance, Tbk pada tahun 2013. Dengan menerapkan metode nilai wajar, perusahaan mendapatkan hasil dari seluruh kegiatan investasi sebesar Rp 72.818.968.165. Sedangkan apabila perusahaan menerapkan metode biaya dan biaya historis, maka hasil kegiatan investasi perusahaan pada tahun 2013 masing-masing adalah sebesar Rp 70.454.215.472 dan Rp 67.950.972.971.

Penerapan metode biaya historis berdampak terhadap hasil dari kegiatan investasi perusahaan yang paling kecil apabila dibandingkan dengan menerapkan metode nilai wajar dan metode biaya. Hal ini dikarenakan dengan menerapkan metode biaya historis, hasil investasi dari properti investasi mengalami kerugian, sehingga mengurangi dari hasil investasi yang lain.

Selain akan berdampak pada laba/ rugi selisih nilai properti investasi, perbedaan penerapan metode ini juga akan mempengaruhi beban usaha dari perusahaan. Karena apabila perusahaan menerapkan metode biaya atau metode biaya historis, maka properti investasi harus disusutkan setiap tahunnya dengan menggunakan metode garis lurus, sesuai dengan kebijakan perusahaan. Hal tersebut berbeda dengan metode nilai wajar yang tidak menyusutkan properti investasi setiap tahunnya. Beban penyusutan properti investasi dengan menggunakan metode biaya dan biaya historis adalah sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan Properti Investasi} = \frac{\text{Nilai Properti Investasi}}{\text{Masa Manfaat}}$$

Tabel 4.9
Beban Penyusutan Properti Investasi Tahun 2013
Masing-Masing Metode

Metode yang Digunakan	Properti Investasi Tahun 2013	Masa Manfaat	Beban Penyusutan Tahun 2013
Metode Biaya (PSAK 13/ IAS 40)	30.091.840.965	20 tahun	Rp 727.712.815
Metode Biaya Historis (US GAAP)	22.001.261.750	20 tahun	Rp 454.814.250

Sumber: Data Olahan

Properti investasi dimiliki sejak tahun 2005, sehingga apabila menerapkan metode biaya, maka besarnya beban penyusutan atas properti investasi yang berupa bangunan adalah sebesar Rp 727.712.815. Sedangkan beban penyusutan properti investasi pada tahun 2013 dengan menerapkan metode biaya historis adalah sebesar Rp 454.814.250. Beban penyusutan dengan menerapkan metode biaya historis cenderung lebih kecil apabila dibandingkan dengan menerapkan metode biaya. Hal ini dikarenakan apabila menerapkan metode biaya historis, maka setiap tahunnya nilai dari properti investasi sendiri akan selalu menurun karena dikurangi beban penyusutan dan properti investasi tidak direvaluasi setiap tahunnya. Berbeda dengan metode biaya yang setiap tahun akan mengalami kenaikan atas properti investasi karena revaluasi atas properti investasi, sehingga beban penyusutannya pun juga akan cenderung naik.

Karena terdapat beban penyusutan atas properti investasi, dengan menerapkan metode biaya dan biaya historis, maka beban usaha perusahaan juga akan meningkat. Peningkatan beban usaha perusahaan masing-masing metode dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10
Rincian dari Beban Usaha Tahun 2013
Masing-Masing Metode

Keterangan	Metode Nilai Wajar	Metode Biaya	Metode Biaya Historis
Gaji dan upah	40.705.343.931	40.705.343.931	40.705.343.931
Beban perkantoran	5.569.959.772	5.569.959.772	5.569.959.772
Imbalan pasca kerja	4.985.644.238	4.985.644.238	4.985.644.238
Penyusutan aset tetap	4.697.958.700	4.697.958.700	4.697.958.700
Penyusutan Properti Investasi	-	727.712.815	454.814.250
Transportasi	2.633.883.633	2.633.883.633	2.633.883.633
Beban kantor	2.605.992.093	2.605.992.093	2.605.992.093
Komunikasi	2.207.484.306	2.207.484.306	2.207.484.306
Jasa profesi	1.485.165.975	1.485.165.975	1.485.165.975
Pemasaran	1.479.161.946	1.479.161.946	1.479.161.946
Rekrutmen	1.147.389.074	1.147.389.074	1.147.389.074
Pendidikan dan latihan	691.302.620	691.302.620	691.302.620
Asuransi	431.520.724	431.520.724	431.520.724
Sewa kendaraan	363.000.000	363.000.000	363.000.000
Sewa kantor	264.617.810	264.617.810	264.617.810
Administrasi efek	201.795.300	201.795.300	201.795.300
Amortisasi aset tidak berwujud	175.451.175	175.451.175	175.451.175
Beban pajak	137.102.748	137.102.748	137.102.748
Iuran keanggotaan	113.854.896	113.854.896	113.854.896
Lain-lain	605.827.099	605.827.099	605.827.099
Total Beban Usaha	70.502.456.040	71.230.168.855	70.957.270.290

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa total beban usaha dengan menerapkan metode nilai wajar cenderung lebih kecil apabila dibandingkan dengan metode pengukuran properti investasi yang lain, yang disebabkan karena tidak adanya beban penyusutan atas properti investasi. Sedangkan apabila menerapkan metode yang lain, maka properti investasi harus disusutkan sehingga muncul beban penyusutan atas properti investasi.

Setelah diketahui jumlah pendapatan usaha dan beban usaha perusahaan pada tahun 2013, maka dapat diketahui berapa jumlah laba usaha yang didapatkan dari pengaruh masing-masing metode pengukuran properti investasi. Maka

laporan laba rugi komprehensif perusahaan pada tahun 2013 dengan menerapkan metode pengukuran properti investasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Laporan Laba Rugi Komprehensif Tahun 2013
Masing-Masing Metode

Keterangan	Metode Nilai Wajar (PSAK 13/ IAS 40)	Metode Biaya (PSAK 13/ IAS 40)	Metode Biaya Historis (US GAAP)
PENDAPATAN USAHA			
Pendapatan underwriting			
Premi bruto			
Pihak ketiga	775.633.640.887	775.633.640.887	775.633.640.887
Pihak-pihak berelasi	14.611.018.896	14.611.018.896	14.611.018.896
	<u>790.244.659.783</u>	<u>790.244.659.783</u>	<u>790.244.659.783</u>
Premi Asuransi			
Pihak ketiga	(119.259.981.230)	(119.259.981.230)	(119.259.981.230)
Pihak-pihak berelasi	(2.796.291.733)	(2.796.291.733)	(2.796.291.733)
	<u>(122.056.272.963)</u>	<u>(122.056.272.963)</u>	<u>(122.056.272.963)</u>
Perubahan neto premi yang belum merupakan pendapatan	(94.517.535.380)	(94.517.535.380)	(94.517.535.380)
Pendapatan premi – neto	<u>573.670.851.440</u>	<u>573.670.851.440</u>	<u>573.670.851.440</u>
Beban underwriting			
Klaim bruto			
Pihak ketiga	519.866.018.243	519.866.018.243	519.866.018.243
Pihak-pihak berelasi	11.690.920.957	11.690.920.957	11.690.920.957
	<u>531.556.939.200</u>	<u>531.556.939.200</u>	<u>531.556.939.200</u>
Klaim reasuransi			
Pihak ketiga	(147.470.740.262)	(147.470.740.262)	(147.470.740.262)
Perubahan neto estimasi klaim retensi sendiri	15.141.053.062	15.141.053.062	15.141.053.062
Beban klaim – neto	399.227.252.000	399.227.252.000	399.227.252.000
Komisi-neto	78.297.831.520	78.297.831.520	78.297.831.520
Total beban underwriting	<u>(477.525.083.520)</u>	<u>(477.525.083.520)</u>	<u>(477.525.083.520)</u>
Hasil Underwriting	<u>96.145.767.920</u>	<u>96.145.767.920</u>	<u>96.145.767.920</u>
Hasil Investasi	<u>72.818.968.165</u>	<u>70.454.215.472</u>	<u>67.950.972.971</u>
PENDAPATAN USAHA	<u>168.964.736.085</u>	<u>166.599.983.392</u>	<u>164.096.740.891</u>
BEBAN USAHA	<u>(70.502.456.040)</u>	<u>(71.230.168.855)</u>	<u>(70.957.270.290)</u>
LABA USAHA	<u><u>98.462.280.045</u></u>	<u><u>95.369.814.537</u></u>	<u><u>93.139.470.601</u></u>

Sumber: Data Olahan

Pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa metode pengukuran properti investasi yang berdampak paling besar terhadap laba usaha adalah metode nilai wajar. Dengan menerapkan metode nilai wajar, laba usaha yang dihasilkan perusahaan adalah sebesar Rp 98.462.280.045 pada tahun 2013. Apabila perusahaan menerapkan metode biaya, maka perusahaan akan mendapatkan laba usaha sebesar Rp 95.369.814.537. Sedangkan apabila perusahaan menerapkan metode biaya historis, maka perusahaan akan mendapatkan laba usaha pada tahun 2013 sebesar Rp 93.139.470.601.

Pada tabel 4.11 juga dapat diketahui bahwa yang berbeda dari masing-masing metode adalah terletak pada hasil investasi dan beban usaha. Pada penerapan metode nilai wajar, hasil investasi yang dihasilkan perusahaan merupakan yang tertinggi dan beban usahanya yang paling rendah. Hal ini juga dipengaruhi karena properti investasi, apabila menerapkan metode nilai wajar, tidak disusutkan dan setiap tahunnya properti investasi akan dinilai kembali sehingga diketahui nilai wajarnya. Sehingga apabila perusahaan menerapkan metode nilai wajar, nilai properti investasi akan cenderung meningkat setiap tahunnya. Berbeda dengan metode biaya, walaupun metode biaya melakukan revaluasi atas properti investasi, tetapi properti investasi juga disusutkan setiap tahunnya. Hal itu membuat beban usaha akan bertambah karena adanya beban penyusutan atas properti investasi.

Sedangkan dengan menerapkan metode biaya historis, perusahaan akan mendapatkan laba usaha yang paling kecil apabila dibandingkan dengan menerapkan metode yang lain. Hal ini dikarenakan properti investasi tidak dinilai

kembali setiap tahunnya, sedangkan properti investasi harus disusutkan setiap tahunnya. Sehingga akan menambah beban usaha perusahaan, karena adanya beban penyusutan atas properti investasi, dan properti investasi tidak direvaluasi sehingga nilai dari properti investasi akan terus sama dari awal memiliki properti investasi dan kemudian akan terus menurun sesuai dengan umur ekonomisnya.

Setelah diketahui dampak terhadap laba usaha perusahaan dari masing-masing metode, pada tabel 4.12 menjelaskan tentang dampak dari nilai properti investasi dan saldo laba sesuai dengan metode pengukuran properti investasi di dalam laporan posisi keuangan perusahaan pada tahun 2013. Dampak masing-masing metode terhadap nilai dari properti investasi dan terhadap saldo laba perusahaan dapat diketahui di dalam laporan posisi keuangan berikut:

Tabel 4.12
Laporan Posisi Keuangan
Masing-Masing Metode
Tanggal 31 Desember 2013
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

ASET			
Akun	Metode Nilai Wajar	Metode Biaya	Metode Biaya Historis
Kas dan Bank			
Pihak Ketiga	13.437.683.489	13.437.683.489	13.437.683.489
Pihak-pihak berelasi	573.994.732	573.994.732	573.994.732
	<u>14.011.678.221</u>	<u>14.011.678.221</u>	<u>14.011.678.221</u>
Piutang Premi			
Pihak ketiga	131.891.053.476	131.891.053.476	131.891.053.476
Pihak-pihak berelasi	48.117.233.052	48.117.233.052	48.117.233.052
	<u>180.008.286.528</u>	<u>180.008.286.528</u>	<u>180.008.286.528</u>
Piutang reasuransi			
Pihak ketiga	14.579.917.678	14.579.917.678	14.579.917.678
Pihak-pihak berelasi	1.896.974	1.896.974	1.896.974
	<u>14.581.814.652</u>	<u>14.581.814.652</u>	<u>14.581.814.652</u>

Piutang lain-lain – bersih setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 693.104.271 pada 2013	13.979.742.384	13.979.742.384	13.979.742.384
Investasi			
Deposito berjangka Pihak ketiga	133.873.220.000	133.873.220.000	133.873.220.000
Pihak-pihak berelasi	<u>5.000.000.000</u>	<u>5.000.000.000</u>	<u>5.000.000.000</u>
	<u>138.873.220.000</u>	<u>138.873.220.000</u>	<u>138.873.220.000</u>
Efek			
Pihak ketiga	146.127.440.674	146.127.440.674	146.127.440.674
Pihak-pihak berelasi	<u>762.547.832.700</u>	<u>762.547.832.700</u>	<u>762.547.832.700</u>
	<u>908.675.273.374</u>	<u>908.675.273.374</u>	<u>908.675.273.374</u>
Penyertaan Saham	145.099.117.422	145.099.117.422	145.099.117.422
Properti investasi – neto	36.641.256.300	30.091.840.965	22.001.261.750
Biaya dibayar di muka dan uang muka	7.924.636.413	7.924.636.413	7.924.636.413
Aset reasuransi	198.043.263.699	198.043.263.699	198.043.263.699
Pajak dibayar di muka	1.195.911.423	1.195.911.423	1.195.911.423
Aset tetap – setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 22.290.276.196 tahun 2013	49.063.053.297	49.063.053.297	49.063.053.297
Aset takberwujud – setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp 10.798.132.242 tahun 2013	687.606.535	687.606.535	687.606.535
Aset pajak tangguhan	2.251.338.449	2.251.338.449	2.251.338.449
Aset lain-lain	1.029.405.135	1.029.405.135	1.029.405.135
TOTAL ASET	1.712.065.603.832	1.705.516.188.497	1.697.425.609.282

Liabilitas dan Ekuitas			
Akun	Metode Nilai Wajar	Metode Biaya	Metode Biaya Historis
LIABILITAS			
Utang klaim			
Pihak ketiga	7.106.037.103	7.106.037.103	7.106.037.103
Pihak-pihak berelasi	<u>8.000.000</u>	<u>8.000.000</u>	<u>8.000.000</u>
	<u>7.114.037.103</u>	<u>7.114.037.103</u>	<u>7.114.037.103</u>
Utang Reasuransi			
Pihak ketiga	32.083.089.910	32.083.089.910	32.083.089.910
Pihak-pihak berelasi	<u>2.514.134.588</u>	<u>2.514.134.588</u>	<u>2.514.134.588</u>
	<u>34.597.224.498</u>	<u>34.597.224.498</u>	<u>34.597.224.498</u>
Utang Komisi			
Pihak ketiga	2.468.064.771	2.468.064.771	2.468.064.771
Pihak-pihak berelasi	<u>39.796.397</u>	<u>39.796.397</u>	<u>39.796.397</u>
	<u>2.507.861.168</u>	<u>2.507.861.168</u>	<u>2.507.861.168</u>
Utang pajak	13.809.585.747	13.809.585.747	13.809.585.747
Uang muka premi jangka panjang	13.652.990.355	13.652.990.355	13.652.990.355
Liabilitas kontrak asuransi	513.138.921.036	513.138.921.036	513.138.921.036
Liabilitas imbalan kerja	5.347.609.965	5.347.609.965	5.347.609.965
Utang Lain-lain	<u>33.719.812.554</u>	<u>33.719.812.554</u>	<u>33.719.812.554</u>
TOTAL LIABILITAS	23.888.042.426	23.888.042.426	23.888.042.426
EKUITAS			
Modal saham dengan nilai nominal Rp 500 per saham. Modal dasar 350.000.000 saham. Modal ditempatkan dan disetor penuh 150.000.000 saham tahun 2013	75.000.000.000	75.000.000.000	75.000.000.000
Tambahan modal disetor	102.724.933.405	102.724.933.405	102.724.933.405
Keuntungan belum direalisasi atas perubahan nilai wajar aset keuangan tersedia untuk dijual	573.415.869.417	573.415.869.417	573.415.869.417
Saldo laba	<u>337.036.758.584</u>	<u>330.487.343.249</u>	<u>322.396.764.034</u>
TOTAL EKUITAS	1.088.177.561.406	1.081.628.146.071	1.073.537.566.856
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	1.712.065.603.832	1.705.516.188.497	1.697.425.609.282

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai dari properti investasi dan jumlah saldo laba perusahaan yang terbesar adalah apabila perusahaan menerapkan metode nilai wajar yaitu masing-masing sebesar Rp 36.641.256.300 dan Rp 337.036.758.584. Hal tersebut juga merupakan dampak dari nilai properti investasi yang lebih tinggi daripada penerapan metode pengukuran properti investasi yang lain. Kemudian jumlah saldo laba yang dihasilkan apabila menerapkan metode biaya lebih tinggi dibandingkan menerapkan metode biaya historis, yaitu sebesar Rp 330.487.343.249. Apabila dibandingkan dengan menerapkan metode biaya historis sehingga berdampak terhadap jumlah saldo laba menjadi sebesar Rp 322.396.764.034. Dengan menerapkan metode biaya dan biaya historis, maka properti investasi harus disusutkan dan hal tersebut menimbulkan beban penyusutan properti investasi dan akan mengurangi laba operasi perusahaan. Dengan menurunnya laba usaha perusahaan, maka saldo laba perusahaan pun juga akan berkurang.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa metode yang memiliki dampak paling tinggi terhadap jumlah laba operasi perusahaan adalah dengan menerapkan metode nilai wajar. Hal ini dikarenakan dengan menerapkan metode nilai wajar, maka properti investasi tidak akan disusutkan, sehingga tidak menambah beban usaha perusahaan. Selain itu keuntungan dengan menerapkan metode nilai wajar adalah properti investasi akan dinilai kembali setiap tahunnya untuk mengetahui nilai wajar dari properti investasi. Hal ini memungkinkan nilai dari properti investasi akan terus meningkat, sehingga dapat berdampak terhadap hasil investasi

perusahaan yang semakin tinggi dan laba usaha perusahaan menjadi lebih tinggi seiring dengan meningkatnya hasil investasi perusahaan.

4.2.2.3 Dampak Metode Pengukuran Properti Investasi terhadap Kinerja Perusahaan

Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui dampak yang paling signifikan dari penerapan metode pengukuran properti investasi terhadap kinerja perusahaan adalah dengan cara mengukur rasio Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*) terhadap masing-masing laba usaha yang dihasilkan oleh masing-masing metode. Dalam penerapan ini, Margin Laba Operasi digunakan untuk mengetahui metode pengukuran properti investasi mana yang memiliki dampak pada kinerja operasi perusahaan yang paling signifikan. Perhitungan margin laba operasi adalah seperti berikut:

$$\text{Margin Laba Operasi} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Pendapatan}}$$

Tabel 4.13
Perhitungan Margin Laba Operasi

Metode yang Digunakan	Laba Usaha	Pendapatan	Margin Laba Operasi (%)
	(1)	(2)	[(1)/(2)] x 100%
Metode Nilai Wajar (PSAK 13/ IAS 40)	98.462.280.045	168.964.736.085	58,3%
Metode Biaya (PSAK 13/ IAS 40)	95.369.814.537	166.599.983.392	57,2%
Metode Biaya Historis (US GAAP)	93.139.470.601	164.096.740.891	56,8%

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.13, dapat diketahui bahwa OPM (*Operating Profit Margin*) dengan menerapkan metode pengukuran properti investasi nilai wajar adalah sebesar 58,3%. Sedangkan tingkat OPM apabila perusahaan menerapkan metode biaya dan metode biaya historis adalah masing-masing sebesar 57,2% dan 56,8%. Dengan demikian, penerapan metode pengukuran properti investasi yang memiliki dampak yang paling signifikan terhadap kinerja perusahaan metode pengukuran properti investasi nilai wajar. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki pendapatan operasi dan laba operasi lebih tinggi apabila dibandingkan dengan metode pengukuran properti investasi yang lain. Selain itu dengan menerapkan metode nilai wajar, perusahaan memiliki beban usaha yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan menerapkan metode pengukuran yang lain sesuai dengan tabel 4.11.

Dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih baik menerapkan metode nilai wajar sebagai metode pengukuran properti investasi. Hal ini dikarenakan dengan menerapkan metode nilai wajar akan berdampak pada tingginya laba usaha perusahaan dan juga berdampak pada kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan menerapkan metode pengukuran yang lain.